

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual, namun juga memiliki tujuan penting dalam menanamkan moral dan membentuk akhlak terpuji sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Hal ini sejalan dengan misi utama diutusnya Rasulullah SAW ke muka bumi, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana ditegaskan dalam sabdanya: *“Tidaklah Engkau Wahai Muhammad diutus ke dunia hanyalah untuk menyempurnakan akhlak”*. Maka dari itu, semua muslim dituntut supaya menjadikan akhlak Rasulullah SAW sebagai teladan utama dalam kehidupan, sebagai bentuk nyata implementasi pendidikan Islam.

Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai oleh arus globalisasi yang semakin pesat, pendidikan akhlak menjadi semakin urgen untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan intelektual dan moral generasi penerus bangsa. Perubahan zaman yang berlangsung cepat telah membawa berbagai dampak dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk munculnya beragam permasalahan sosial yang berpotensi menggerus nilai-nilai moral dan akhlak, khususnya di kalangan anak dan remaja.²

² Muhammad Nur Faizin, ‘Metode Pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih : Kajian Kitab Ayyuhal Walad dan Tadzhib Al-Akhlak’, *Jurnal Sambas (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)*, 7.2 (2025), 107.

Pendidikan saat ini dalam praktiknya masih dijumpai berbagai fenomena seperti kekerasan siswa terhadap pengajar, *bullying*, pertikaian antar pelajar, kasus seks bebas, serta penyalahgunaan obat-obatan terlarang yang kerap mendapat perhatian masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan pendidikan dengan fakta yang terjadi di lapangan. Maka dari itu, diperlukan upaya pembenahan pendidikan secara menyeluruh mulai dari jenjang dini, menengah hingga perguruan tinggi.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 1 ayat (1) dan (2), menegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sementara itu, pendidikan nasional diartikan sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berpijak pada nilai-nilai agama dan budaya nasional, serta mampu merespons dinamika perkembangan zaman. Pasca perubahan UUD 1945, pengaturan mengenai pendidikan nasional semakin diperjelas dan disempurnakan. Berbagai perubahan tersebut merupakan bagian dari upaya reformasi konstitusi yang bertujuan untuk menyempurnakan sistem

ketatanegaraan sehingga lebih selaras dengan kebutuhan dan kondisi bangsa Indonesia.³

Pendidikan Islam memiliki landasan historis yang kokoh dan terus mengalami perkembangan secara dinamis dari periode klasik hingga era kontemporer. Sejak awal kemunculannya, pendidikan Islam tidak semata-mata berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, serta pengembangan potensi manusia secara seimbang dan menyeluruh. Pada masa klasik, pendidikan Islam menekankan integrasi antara wahyu dan rasio serta pembinaan adab, yang kemudian berkembang pada era pertengahan melalui institusionalisasi madrasah sebagai pusat keilmuan dan peradaban.

Memasuki era modern hingga kontemporer, pendidikan Islam mengalami berbagai transformasi sebagai respons terhadap tuntutan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta penyesuaian dengan perkembangan zaman seperti globalisasi, digitalisasi, dan kebutuhan keterampilan abad ke-21. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk terus beradaptasi melalui pengembangan kurikulum yang bersifat integratif, penerapan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, serta penguatan nilai-nilai spiritual dan sosial.⁴

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tetap memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik. Hal ini terlihat dari penekanannya pada keseimbangan antara aspek

³ Sara Indah Elisabet Tambun, Goncalwes Sirait, Janpatar Simamora, 'Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Mencakup Bab IV Pasal 5 Mengenai Hak Dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua dan Pemerintah,' *Visi Ilmu Sosial dan Humaniora (VISH)*, 16.2 (2022), 83.

⁴ Konita Lupiah, Siti Nurhayati Ali, Sugeng Sugiharto, 'Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam dari Era Klasik Hingga Era Kontemporer', *Sultra: Sulawesi Tenggara Education Journal*, 5.1 (2021), 409–410.

kognitif, afektif, dan spiritual, yang sejak awal hingga saat ini menjadi ciri khas utama dalam sistem pendidikan Islam.

Pelaksanaan pembelajaran cenderung berorientasi pada aspek pengetahuan faktual (kecerdasan intelektual) siswa, menyebabkan aspek emosional kurang mendapatkan perhatian yang memadai dan berdampak pada munculnya degradasi moral. Padahal, kesuksesan seseorang dalam berbagai dimensi kehidupan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, melainkan juga dipengaruhi oleh kesungguhan, optimisme, disiplin, motivasi, kualitas empati, serta kemampuan berinteraksi dan ketrampilan dalam hubungan dengan lingkungan sosial. Unsur-unsur tersebut selaras dengan konsep *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) yang dikemukakan oleh Daniel Goleman.⁵

Salovey dan Mayer (1990) merupakan tokoh yang pertama kali merumuskan konsep kecerdasan emosional (*emotional intelligence/EI*) sebagai kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, serta memanfaatkan emosi secara efektif, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Mereka menjelaskan bahwa kecerdasan emosional terdiri atas empat aspek utama, yaitu: (1) kemampuan mengenali atau mempersepsi emosi, (2) kemampuan menggunakan emosi untuk mendukung proses berpikir, (3) kemampuan memahami emosi, dan (4) kemampuan mengendalikan atau

⁵ S.F. Ilmi Al Idrus, P.S. Damayanti, Ermayani, 'Pengembangan kecerdasan Emosional Peserta didik di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter', *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4.1 (2020), 138.

mengatur emosi. Model yang dikembangkan ini bersifat kognitif karena menitikberatkan pada proses mental dalam pengelolaan emosi.⁶

Kecerdasan emosional dan kecerdasan akademik (*academic intelligence*) bukan merupakan kecakapan yang sama, tetapi saling melengkapi. Kecerdasan akademik mencakup kemampuan kognisi yang umumnya diukur melalui IQ, sedangkan kecerdasan emosional berperan dalam mengelola diri dan berinteraksi dengan orang lain. Keduanya tidak saling bertentangan, melainkan berinteraksi secara dinamis dalam kehidupan nyata. Seseorang yang ideal tidak hanya mempunyai kemampuan intelektual, melainkan juga mampu mengembangkan keterampilan emosional dan sosial secara seimbang. Selain itu, kecerdasan emosional relatif lebih dapat dikembangkan dibandingkan dengan kecerdasan intelektual yang cenderung dipengaruhi oleh faktor bawaan.

Kecerdasan emosional adalah kecakapan individu dalam menyadari serta mengendalikan emosi diri sendiri. Kemampuan ini mencakup pemanfaatan emosi secara tepat dalam proses berpikir dan bertindak, tidak sekadar merasakan. Kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam menunjang keberhasilan seseorang. Berbeda dengan kecerdasan intelektual yang cenderung bersifat bawaan, kecerdasan emosional dapat dikembangkan melalui proses pendidikan dan pengalaman. Oleh karena itu, kecerdasan emosional memiliki peran penting

⁶ Ridwan Hermawan dkk, 'Dimensi Kecerdasan Emosional Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Teori Goleman Dan Salovey', *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2.3 (2025), 02.

dalam bermacam aspek kehidupan, termasuk di lingkungan pendidikan, dunia kerja, maupun dalam interaksi sosial.⁷

Daniel Goleman memberikan definisi kecerdasan emosional sebagai keahlian individu dalam mengelola emosinya secara cerdas, menjaga keselarasan antara emosi dan pengekspresiannya melalui berbagai keterampilan seperti kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Daniel Goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosional mencakup lima aspek utama, yaitu:⁸

1. Kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri dan menggunakannya sebagai dasar dalam penentuan keputusan.
2. Pengaturan diri, yaitu kemampuan untuk mengendalikan emosi diri agar memberikan dampak positif serta mampu mengendalikan dorongan dan tekanan.
3. Motivasi, yaitu dorongan dari diri sendiri untuk mencapai target, bertahan dalam menghadapi kesukaran, dan tetap berinisiatif.
4. Empati, yaitu kemampuan memahami aspek perasaan dan perspektif orang lain serta membangun hubungan yang damai.
5. Keterampilan sosial, yaitu kemampuan menjalin hubungan, berinteraksi secara positif, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Dengan demikian, kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman meliputi lima aspek utama tersebut yang saling berkaitan dalam membentuk

⁷ Nor Liana, 'Kecerdasan Emosional Sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Kehidupan dalam Perspektif Islam dan Psikologi', *Al-Dirosah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01.02 (2024), 4.

⁸ Uliyatul Marfu'ah, 'Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Perspektif Daniel Goleman Dalam Al-Qur'an', *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5 (2024), 113–114.

kemampuan individu dalam mengelola diri dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya.

Daniel Goleman menyatakan berdasarkan berbagai hasil penelitian bahwa kecerdasan intelektual hanya mampu memprediksi sekitar 20% keberhasilan karir seseorang, sedangkan 80% lebih banyaknya dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Dengan demikian, kecerdasan intelektual tanpa diiringi kemampuan mengelola emosi secara baik tidak cukup untuk membawa seseorang mencapai kesuksesan di masa depan.

Kecerdasan emosional memiliki keterkaitan dengan kecerdasan verbal, sebab individu yang memiliki kecerdasan emosional yang berkualitas mampu mengenali berbagai macam emosi yang muncul dalam dirinya. Emosi tersebut umumnya terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Maka dari itu, individu dengan kualitas kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengekspresikan emosinya secara tepat, baik dari segi waktu maupun situasi. Sebaliknya, ekspresi emosi yang tidak tepat, baik melalui ucapan maupun bahasa tubuh, dapat berdampak negatif terhadap hubungan sosial dan proses komunikasi. Pengungkapan emosi tanpa pengelolaan yang baik cenderung mengabaikan kondisi perasaan orang lain. Prinsip ini juga berlaku pada emosi positif, seperti kebahagiaan. Kebahagiaan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk merasakan kenikmatan dalam kebersamaan dengan orang lain serta memperoleh rasa puas terhadap kehidupannya sendiri.⁹

Al-Qur'an memberikan dasar normatif dalam pengelolaan emosi, yang tersebut dalam QS. Ali Imran ayat 134 yang mengapresiasi individu yang mampu mengendalikan amarahnya. Allah SWT Berfirman:

⁹ *Ibid.*, 110-111.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang-orang yang selalu berinfaq, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.”¹⁰

Kecerdasan emosional selaras dengan pembentukan *syakhsiyah Islamiyah* (kepribadian Islami), yaitu pribadi yang menjadikan akidah Islam sebagai landasan dalam berpikir dan bertindak. Dengan demikian, kecerdasan emosional tidak hanya dipandang sebagai kemampuan psikologis semata, tetapi juga merupakan bagian dari proses pembinaan akhlak yang mulia serta mengandung nilai-nilai ibadah.¹¹

Dalam perspektif Islam, kecerdasan emosional memiliki keselarasan dengan ajaran Al-Qur’an yang menekankan pentingnya pengendalian diri (sabr), kepedulian terhadap sesama (rahmah), serta sikap jujur (shidq) dalam kehidupan sosial. Al-Qur’an memberikan pedoman tentang bagaimana mengelola diri sekaligus berinteraksi secara bijaksana dalam berbagai kondisi, yang pada dasarnya merupakan inti dari kecerdasan emosional. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut sejatinya telah lama tertanam dalam ajaran Islam melalui Al-Qur’an.

Islam tidak hanya berperan sebagai pedoman spiritual, tetapi juga menyediakan landasan etis dan emosional dalam membangun relasi sosial yang sehat. Nilai sabr, rahmah, dan shidq menjadi unsur penting yang membimbing

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, ‘Al-Qur’an Digital’ *Qur’an Kemenag* <https://quran.kemenag.go.id/>. diakses pada 18 Desember 2025 pukul 11.43 WIB.

¹¹ Ridwan Hermawan dkk, ‘Dimensi Kecerdasan Emosional Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Teori Goleman Dan Salovey’, *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2.3 (2025), 04.

individu dalam merespons berbagai situasi sosial secara bijaksana, tenang, dan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, pengintegrasian ajaran Islam dalam pengembangan kecerdasan emosional tidak hanya memperkuat dimensi spiritual, tetapi juga mendukung terbentuknya komunikasi antarpribadi yang efektif dan beretika.

Keterpaduan antara konsep kecerdasan emosional dan nilai-nilai Islam bukanlah sesuatu yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Ajaran seperti kesabaran, empati, kerendahan hati, dan kejujuran memberikan fondasi moral dan spiritual yang kokoh dalam pengelolaan emosi serta pembinaan hubungan sosial yang harmonis. Dalam penerapannya, individu yang mengembangkan kecerdasan emosional berlandaskan nilai-nilai Islam cenderung lebih mampu menghadapi dinamika sosial dengan arif, meminimalkan potensi konflik, serta menciptakan komunikasi yang selaras, bermakna, dan penuh etika.¹²

Seluruh bentuk implementasi kecerdasan emosional pada hakikatnya tercermin dalam konsep *akhlak al-karīmah*, yang telah termuat dalam Al-Qur'an dan diajarkan oleh Rasulullah saw. sejak lebih dari empat belas abad yang lalu, jauh sebelum konsep *Emotional Intelligence* (EQ) dikenal dalam kajian modern dan dipandang memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan kecerdasan intelektual (IQ). Dalam perspektif ini, nilai-nilai akhlak tersebut menjadi tolok ukur utama dalam menilai tingkat kecerdasan emosional seseorang.¹³

¹² Abdul Fikri Ginting, Amran Pikal Siregar, and Lahmuddin Lubis, 'Peran Kecerdasan Emosional Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi', *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10.2 (2025), 351.

¹³ Dewi Murni, 'Kecerdasan Emosional Menurut Perspektif Al-Quran', *Jurnal Syhadah*, 5.1 (2016), 100.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), materi akhlak memiliki peran strategis dalam membina kecerdasan emosional peserta didik. Pada fase ini, peserta didik berada dalam tahap perkembangan remaja yang ditandai dengan dinamika emosi yang fluktuatif serta pengaruh lingkungan yang semakin kompleks, termasuk dari media digital. Kondisi tersebut menuntut adanya penguatan pendidikan akhlak sebagai landasan dalam membentuk kepribadian yang stabil dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi penting untuk membimbing peserta didik dalam mengelola emosi, mengendalikan diri, serta menyesuaikan perilaku dengan nilai-nilai Islam di tengah arus modernisasi dan digitalisasi yang berkembang pesat. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Melalui keteladanan, pendekatan yang empatik, serta pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, guru dapat membantu siswa dalam mengelola konflik, memahami perasaan orang lain, serta bersikap bijaksana ketika menghadapi berbagai tekanan sosial. Dengan demikian, peran guru tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia.¹⁴

Berdasarkan temuan empiris yang dilakukan oleh Tamprin Budi Santoso di MTsN 5 Tulungagung, pengembangan kecerdasan emosional oleh guru dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pra-instruksional, instruksional, dan evaluasi. Pada tahap pra-instruksional, guru berupaya mengenali serta mengelola emosi, baik emosi pribadi maupun emosi peserta

¹⁴ Donna Takrim dkk, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Remaja', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10. 4, (2024), 311.

didik. Tahap instruksional ditandai dengan pemberian motivasi, penggunaan metode pembelajaran yang tepat, serta pengintegrasian nilai-nilai emosional ke dalam materi Akidah Akhlak. Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan baik selama maupun di luar proses pembelajaran guna memantau perkembangan emosional peserta didik.¹⁵

Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi guru memiliki kontribusi penting dalam pembinaan kecerdasan emosional, yang meliputi kesadaran diri melalui proses pengenalan emosi, pengendalian diri melalui pembiasaan dan pengelolaan emosi, serta empati melalui interaksi sosial dan kerja sama. Meskipun demikian, penelitian tersebut juga mengidentifikasi adanya hambatan yang berasal dari faktor keluarga, latar belakang peserta didik, serta kondisi psikologis. Dalam konteks penelitian ini, hasil tersebut menjadi landasan empiris bahwa strategi guru dalam pembelajaran Akhlak berpengaruh terhadap pembinaan kecerdasan emosional siswa. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam aspek kesadaran diri, pengendalian diri, dan empati, sehingga penelitian ini difokuskan pada ketiga aspek tersebut.

Pemilihan SMA Negeri 1 Campurdarat sebagai lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan akademis mengenai karakteristik unik yang dimiliki oleh lembaga tersebut. Sebagai sekolah umum (non-pesantren), SMAN 1 Campurdarat memiliki tingkat heterogenitas input siswa yang sangat tinggi. Siswa di sekolah ini membawa latar belakang lingkungan sosial, ekonomi, serta pemahaman keagamaan yang sangat beragam dari wilayah selatan Kabupaten

¹⁵ Tamprin Budi Santoso, 'Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Mtsn 5 Tulungagung', (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020), 134–135.

Tulungagung, yang berdampak pada kompleksnya dinamika emosional remaja di lingkungan sekolah.

Keunikan mendasar dari sekolah ini terletak pada tantangan yang dihadapi oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Kendati alokasi waktu kurikulum formal untuk mata pelajaran PAI sangat terbatas yakni hanya tiga jam pelajaran per minggu, pihak sekolah dan Guru PAI tetap dituntut untuk mampu membina karakter, kontrol diri, serta empati siswa secara efektif. Strategi guru dalam meniyasati keterbatasan waktu guna membentuk kecerdasan emosional siswa inilah yang menjadi daya tarik utama dan membedakan lokasi ini dari institusi pendidikan keagamaan lainnya.

Tantangan nyata dalam pembinaan emosional tersebut diperkuat oleh hasil observasi awal yang peneliti lakukan ketika observasi pembelajaran guru PAI Bapak Hanik Saifudin saat magang pada tanggal 30 September 2025 di SMAN 1 Campurdarat. Berdasarkan pengamatan di lapangan, peneliti menemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan mengenali dan mengelola emosi serta menerapkan sikap empati. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang mudah tersinggung, kurang mampu mengendalikan emosi, dan rendah kepeduliannya terhadap guru maupun teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kecerdasan emosional melalui pembelajaran Akhlak masih perlu diperkuat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kecerdasan emosional siswa khususnya pada aspek *self awareness*, *self regulation*, dan *empathy* melalui pembelajaran Akhlak di SMAN 1 Campurdarat.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam membina kesadaran diri siswa melalui materi Akhlak di SMAN 1 Campurdarat?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam membina pengendalian diri siswa melalui materi Akhlak di SMAN 1 Campurdarat?
3. Bagaimana strategi guru PAI dalam membina empati siswa melalui materi Akhlak di SMAN 1 Campurdarat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam membina kesadaran diri siswa melalui materi Akhlak di SMAN 1 Campurdarat.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam membina pengendalian diri siswa melalui materi Akhlak di SMAN 1 Campurdarat.
3. Untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam membina empati siswa melalui materi Akhlak di SMAN 1 Campurdarat.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pembinaan kecerdasan emosional melalui materi akhlak. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga berperan dalam membentuk kesadaran diri, pengendalian diri, dan empati siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan teoritis bagi

penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan agama, pendidikan karakter, dan pendidikan emosional berbasis nilai-nilai Islam.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

- 1) Menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan program pembinaan karakter serta kegiatan keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam.
- 2) Mendorong terciptanya iklim sekolah yang religius, empatik, dan berkarakter sesuai nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan nasional.

b. Bagi Guru PAI

- 1) Memberikan masukan dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif untuk membina kesadaran diri (*self awareness*), pengendalian diri (*self regulation*), dan empati (*empathy*) siswa.
- 2) Menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akhlak agar lebih bermakna, inspiratif, dan menyentuh aspek emosional siswa.

c. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan kesadaran diri dalam mengenali emosi, potensi, dan tanggung jawab pribadi.
- 2) Melatih kemampuan pengendalian diri dalam mengelola emosi dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam.
- 3) Menumbuhkan empati terhadap teman, guru, dan lingkungan sebagai wujud penerapan nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Menjadi referensi dan rujukan teoritis maupun empiris bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran PAI, pengembangan kecerdasan emosional, dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kajian ilmiah mengenai implementasi pembelajaran akhlak dalam membentuk aspek emosional dan sosial peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman serta penafsiran yang keliru terhadap judul penelitian “Strategi Guru dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa melalui Materi Akhlak di SMAN 1 Campurdarat”, maka diperlukan penjelasan terhadap beberapa istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi Guru

Strategi dapat dipahami sebagai siasat, kiat, atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum, strategi merujuk pada garis besar rencana yang menjadi pedoman dalam bertindak guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pembelajaran, strategi diartikan sebagai pola umum kegiatan yang melibatkan guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar, yang dirancang untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.¹⁶

b. Kecerdasan Emosional

¹⁶ Ilham Kamaruddin dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 2.

Kecerdasan emosi dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi secara efektif dalam berbagai situasi. Konsep ini berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam berinteraksi secara optimal, baik dengan diri sendiri maupun orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan mengendalikan dorongan, menghadapi tekanan, memotivasi diri, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis. Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik umumnya lebih mampu menghadapi berbagai permasalahan hidup secara bijaksana dan adaptif.¹⁷

c. Materi Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, yang berarti tabiat atau kebiasaan. Secara terminologis, akhlak diartikan sebagai kondisi batin yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.¹⁸

Dalam penelitian ini, materi akhlak dipahami sebagai bagian dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMA yang mencakup penanaman nilai moral, menjauhi perilaku tercela, serta pembinaan hubungan sosial yang harmonis. Dalam kurikulum PAI, materi akhlak berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pengembangan kesadaran diri, pengendalian diri, dan sikap empati. Dengan demikian, materi akhlak merujuk pada ajaran moral dalam

¹⁷ Putri Mukhlisa dkk, 'Kecerdasan Emosional/ Emotional Intelligence (EQ).', *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2.1 (2024), 115.

¹⁸ Muhammad Fuad Ikhwansyah, Hamidah, Akhmad Supriadi, 'Akhlak Dalam Pendidikan Islam Menurut Q.S Al-Baqarah: 258-260 Prespektif Al-Baghawi', *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7.3 (2024), 2168.

PAI yang berorientasi pada pembinaan perilaku terpuji.

2. Penegasan Operasional

Istilah “strategi guru” dalam penelitian ini merujuk pada metode, pendekatan, dan langkah pembelajaran yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan nilai akhlak dan membentuk karakter peserta didik. “Pembinaan kecerdasan emosional siswa” dimaknai sebagai upaya guru dalam membantu siswa mengenali, mengelola emosi, serta menumbuhkan empati terhadap orang lain. Sementara itu, frasa “melalui pembelajaran akhlak” menunjukkan bahwa pembinaan kecerdasan emosional diintegrasikan dalam materi akhlak guna membentuk kepribadian dan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

F. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan empat tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap analisis data (tahap akhir), dan tahap penulisan laporan. Adapun penjelasan masing-masing tahapan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti melakukan berbagai kegiatan awal yang bertujuan untuk menunjang kelancaran proses penelitian. Kegiatan tersebut meliputi penyusunan rancangan penelitian, penentuan lokasi penelitian, pengurusan perizinan, serta kegiatan penjajakan atau eksplorasi lapangan. Selain itu, peneliti juga menetapkan informan yang relevan serta mempersiapkan instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data yang akan

digunakan. Secara lebih rinci, langkah-langkah pada tahap persiapan adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan awal penelitian dengan mengajukan judul skripsi kepada koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN SATU Tulungagung.
- b. Melakukan revisi judul apabila diperlukan, kemudian mengajukannya kembali hingga memperoleh persetujuan.
- c. Menyusun proposal skripsi berdasarkan rujukan ilmiah, kemudian mendaftarkan diri untuk mengikuti seminar proposal sesuai jadwal yang ditentukan.
- d. Mengurus perizinan penelitian dengan mengajukan surat permohonan kepada program studi dan pihak sekolah, yaitu SMAN 1 Campurdarat.
- e. Melakukan penjajakan lapangan melalui observasi awal guna menyesuaikan kondisi penelitian.
- f. Menyiapkan berbagai kebutuhan penelitian, termasuk instrumen dan alat pengumpulan data.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan proses pengumpulan data di lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang akurat. Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. Melakukan observasi langsung terkait strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Campurdarat.
- b. Mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

3. Tahap Akhir (Analisis Data)

Pada tahap ini, peneliti mengolah data yang telah diperoleh untuk menghasilkan temuan penelitian yang valid dan sistematis. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. Menganalisis data, membahas hasil penelitian, dan menarik kesimpulan.
- b. Melakukan pengecekan keabsahan data (validitas) untuk memastikan kebenaran data.
- c. Mengurus surat keterangan telah selesai melaksanakan penelitian kepada pihak sekolah.

4. Tahap Penulisan Laporan

Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian dalam bentuk skripsi. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. Melakukan pengecekan terhadap hasil laporan penelitian.
- b. Menelusuri kembali data yang telah dikumpulkan untuk memastikan kelengkapan dan konsistensi.
- c. Menyusun laporan penelitian secara sistematis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.